SKRIPSI

KEPERCAYAAN DAN KETIDAKPERCAYAAN PEMILIH PEMULA TERHADAP POLITISI PEREMPUAN DI KOTA YOGYAKARTA : SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIGENOUS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun Oleh :

Zetty Syarifah
11710133

Dosen Pembimbing :

M. Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si
NIP. 1979228 200901 1 012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zetty Syarifah

NIM : 11710133

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul "Kepercayaan dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan Di Kota Yogyaakarta : Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Yang Menyatakan

Zetty Syarifah

NIM :11710133

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan,dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Zetty Syarifah
NIM	:	11710133
Judul Skripsi	:	Kepercayaan dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan di Kota Yogyakarta : Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Pembimbing,

M. Johan Nasrul Huda., S.Psi., M.Si
NIP.19792282009011012

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari Zetty Syarifah
Lamp : 1 Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama	:	Zetty Syarifah
NIM	:	11710133
Judul Skripsi	:	Kepercayaan dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan di Kota Yogyakarta : Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Pembimbing,

M. Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si.
NIP. 197922820090111012

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-28/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : **Kepercayaan Dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan Di Kota Yogyakarta : Suatu Pendekatan Pskologi Indigenous**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: ZETTY SYARIFAH
Nomor Induk Mahasiswa	: 11710133
Telah diujikan pada	: Kamis, 24 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir	: A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19811014 200901 2 004

Penguji II

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

Yogyakarta, 24 Januari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

" wala taiasu min rouhillah "

Jangan pernah berputus asa terhadap kasih sayang Allah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur yang tiada terhingga, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almarhum Bapak, dan Ibu tercinta yang memberikan doa dan kasih sayang tanpa putus

Kakak-kakak dan adik tersayang

Almamaterku tercinta Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Sahabat-sahabat dan semua orang yang pernah menginspirasi, menasehati, dan memberi pelajaran dalam menapaki kehidupan yang indah ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ

Ucapan syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-NYA. Shalawat serta salam penulis curah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju kehidupan yang yang bahagia dunia akhirat.

Proses panjang penuh suka duka telah penulis lewati yang akhirnya mengantarkan penulis pada selesainya penelitian skripsi yang berjudul "Kepercayaan dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan Di Kota Yogyakarta ; Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous" . Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir untuk menempuh jenjang pendidikan S1 dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dorongan, dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang sudah terlibat untuk mewujudkan dan menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ibu Lisnawati., S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
4. Bapak Johan Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
5. Ibu Sara Palila S.Psi., M.A.,Psi., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen penguji skripsi penulis.
6. Bapak M. Zidni Imawan S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji skripsi penulis.
7. Bapak Benny Herlena, S.Psi., M.Si Selaku dosen dan penasehat penulis.
8. Segenap dosen Prodi Psikologi sebagai guru dan sumber ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Staf tata usaha dan karyawan kampus yang ikut serta membantu dalam berbagai hal.
10. Ayahanda Noor Hamid Ihsan (alm) dan Ibu Nihrirotun Durri, kedua orang tua yang tak pernah alpa dalam membimbing serta mendoakan yang terbaik.
11. Pak lek Masfu' dan Bulek Pipit sebagai orang tua kedua yang selalu mengasihi penulis seperti anak sendiri.
12. Para teman-teman Pemilih Pemula di Kota Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

13. Sahabat-sahabat terbaik ku selama di Jogja Ayik, Mila, Amin, Alif, Aziz, yang banyak meminjamkan pundak dan memberikan tawa ceria.
14. Yang tersayang keluarga sekaligus sahabat yang tidak pernah bethenti menyemangati penulis Dek Ova dan Mpok Alima.
15. Sahabat kecil hingga dewasa Sapta Ningrum Inayati yang tak pernah absen untuk saling menguatkan.
16. Terkhusus kepada kakak senior Muhammad Saiful Al-Ayyubi yang sudah banyak membantu dan meluangkan waktu.
17. Seluruh teman-teman yang pernah berproses bersama di PC.IPNU-IPPNU Kota Yogyakarta, PW.IPNU-IPPNU D.I.Yogyakarta, BEM Psikologi UIN Suka, LSM Rifka Annisa, OKP Kota Yogyakarta, Pesantren English (Trenlish) Alfatih, PP.Almunawir Komp.Q yang semuanya memiliki peran dalam mewarnai kehidupan penulis.
18. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Penulis

Zetty Syarifah
NIM. 11710133

Kepercayaan Dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan Di Kota Yogyakarta :
Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous

Zetty Syarifah
11710133

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan dan ketidakpercayaan pemilih pemula serta faktor apa saja yang menjadi alasan pemilih pemula percaya atau tidak percaya terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *(mix method)* gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan psikologi indigenous. Sumber data didapat melalui penyebaran kuesioner *online* dengan *open-ended quesioner*. Subjek penelitian ini berjumlah 201 orang yang sesuai dengan kriteria pemilih pemula di Kota Yogyakarta. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula percaya terhadap politisi perempuan. Ada 6 alasan pendukung kenapa pemilih pemula percaya terhadap politisi perempuan Pertama, faktor role model, kedua, track record, ketiga, situasional, keempat, antaseden dari politisi laki-laki, kelima, keadilan untuk laki-laki dan perempuan, keenam kompetensi politisi perempuan. Dan faktor yang paling dominan adalah faktor kompetensi politisi perempuan. Selain percaya, sebagian kecil dari pemilih pemula tidak percaya terhadap politisi perempuan. Ada 4 alasan yang mendukung ketidakpercayaan pemilih pemula. Pertama, lack of quantity. kedua, lack of competence, ketiga, lack of knowledge, keempat, budaya patriarki. Dan faktor yang paling dominan adalah faktor lack of competence politisi perempuan.

Kata kunci : Kepercayaan dan Ketidakpercayaan, Pemilih Pemula, Politisi Perempuan, Psikologi Indigenous.

Trust And Distrust Of Beginner Voters Toward Female Politicians In The City Of Yogyakarta :
An Indigenous Psychology Approach

Zetty Syarifah
11710133

ABSTRACT

This study aims to describe trust and distrust of bigginer voters towards female politicians and to find out what factors are the reasons for beginner voters trusting and distrusting towards female politicians in the city of Yogyakarta. This research is (mix method) mixing between qualitative and quantitative research type with indigenous psychology approach. Data sources were obtained through the distribution of online questionnaires with open-ended questionnaires. The subject of this study amounted to 201 people who were in accordance with the criteria of bigginer voters in the city of Yogyakarta. Generally this research concludes that the results of this study shows that the majority of bigginer voters trust in female politicians. There are 6 supporting reasons why bigginer voters trust in female politicians. First, role model factors, second, track record, third, situational, fourth, antaseden from male politicians, fifth, justice for men and women, sixth competence of female politicians. And the most dominant factor is the competence factor of female politicians. In addition to trust, a small percentage of bigginer voters distrust in female politicians. There are 4 reasons that support distrust of beginner voters. First, lack of quantity. second, lack of competence, third, lack of knowledge, fourth, patriarchal culture. And the most dominant factor is the factor of lack of competence of female politicians.

Keywords: Trust and Distrust , Beginner Voters, Female Politicians, Indigenous Psychology.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING..... iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... v
HALAMAN MOTTO..... vi
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vii
HALAMAN INTISARI..... viii
HALAMAN ABSTRACT ix
HALAMAN KATA PENGANTAR..... x
HALAMAN DAFTAR ISI..... xiii
HALAMAN DAFTAR TABLE xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN..... xvi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 12
C. Tujuan Penelitian..... 13
D. Manfaat Penelitian 13
E. Keaslian penelitian..... 14

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA..... 19
A. Kepercayaan..... 19
B. Pemilih Pemula..... 29
C. Politisi Perempuan..... 34
D. Kerangka Berfikir..... 37
E. Pertanyaan Penelitian..... 39

BAB III : METODE PENELITIAN..... 40
A. Desain Penelitian..... 40
B. Identifikasi Variable..... 42
C. Definisi Operasioanl..... 42
D. Subjek dan Setting Penelitian..... 43
E. Metode Pengumpulan Data..... 43
F. Reliabilitas dan Validitas..... 44
G. Metode Analisis Data dan Penarikaan Kesimpulan..... 45
H. Etika Penelitian..... 46

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN..... 47
A. Persiapan penelitian..... 47
1. Orientasi Kancah..... 47
2. Menentukan Subjek..... 47
3. Pembuatan Survey..... 48
B. Pelaksanaan Penelitian..... 48

1. Pelaksanaan Pengambilan Data..... 48
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat..... 48
C. Hasil dan Temuan Penelitian..... 43
1. Grafik Identitas Subjek..... 50
2. Grafik Kepercayaan..... 52
3. Alasan-alasan Kepercayaan..... 53
D. Pembahasan..... 67
1. Gambaran *Kepercayaan* dan *ketidakpercayaan* Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan di Kota Yogyakarta..... 67
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *kepercayaan* Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan di Kota Yogyakarta 71

BAB V : PENUTUP..... 82
A. Kesimpulan..... 82
B. Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA..... 85

DAFTAR TABLE

Table 1.1	:	*Prosentase Perempuan Di Dpr Dari 1950 –2014*.....	4
Table 2.1	:	*Prosentase Pemilih Di Kota Yogyakarta*.....	31
Table 2.2	:	*Perbandingan Prosentase Tingkat Partisipasi Pemilih*	32
Table 2.3	:	*Perbandingan Tingkat Partisipasi Pemilih Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2009 Dan 2014 Di D.I.Y*.....	32
Table 2.4	:	*Data Pemilih Pemula Kota Yogyakarta*.....	34
Table 4.1	:	*Kategori Dan Presentase Kepercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan*.....	62
Table 4.2	:	*Kategori dan presentase Ketidakpercayaan Pemilih Pemula terhadap Politisi perempuan*.....	65
Table 4.3	:	*Kategori dan Presentase hasil dari keseluruhan data kepercayaan Pemilih Pemula terhadap Politisi perempuan*.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Survey

Lampiran 2 : Out Put Keseluruhan Data Kuesioner Survey

Lampiran 3 : Koding Tematik

Lampiran VI : Hasil SPSS Descriptive Statistics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan berbangsa dan bernegara pastinya membutuhkan suatu sistem pemerintahan. Sistem tersebut lebih dikenal dengan sistem perpolitikan. Politik merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu sistem negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari suatu sistem serta melaksanakan tujuan-tujuan tersebut (Budiarjo, 1977). Politik tidak bisa dilepaskan dari proses mencapai tujuan negara dengan berbagai macam aktifitas politik yang dilaksanakan.

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, Indonesia melindungi warga negaranya dengan memberikan hak- hak nya, salah satunya yaitu hak politik. Hak politik adalah hak yang dimiliki setiap warga negara untuk dapat ikut serta dalam membangun pemerintahan. Hak ini dipayungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (1), menyebutkan secara tegas bahwa "segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan." Ini berarti bahwa setiap warga negara baik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak setara dalam segala bentuk kehidupan di masyarakat.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas undang-undang nomor 1 tahun 2015 tentang penetapan peraturan Pemerintah Pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Wali Kota menjadi "pemilu dilaksanakan dengan asas

langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil". Hal tersebut menandakan bahwa tujuan pemilu adalah agar rakyat dapat menentukan secara langsung siapa yang akan menjadi pemimpinnya dalam menjalankan roda pemerintahan yang akan membawa perubahan bagi masa depan rakyat. Kedua peraturan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk payung hukum atas pelaksanaan politik di Indonesia. Pemilihan umum (pemilu) merupakan wujud dari demokrasi di Indonesia. Setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak suara yang sama dalam pemilu.

Perkembangan politik di Indonesia kemudian mengakomodir peran dari perempuan. Bukan hanya melalui suara (*vote*) yang diberikan, melainkan juga melalui keterwakilan perempuan dalam berpolitik. Undang-Undang No. 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik dan Undang-Undang No.8 Tahun 2012 tentang pemilu telah mengamanatkan 30% keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai politik dan menjadi anggota parlemen di tingkat pusat maupun daerah, serta dalam daftar nama yang telah diajukan untuk calon anggota legislatif (Maulana, 2016).

Dalam dunia politik, identitas pelaku politik merupakan hal yang sangat penting yang akan mempengaruhi keberlangsungan karir politik seseorang. Identitas pelaku politik yang melekat biasanya terdiri dari identitas personal maupun komunal (Burke dkk. 1998). Identitas-identitas tersebut diekspresikan dan dijadikan identitas yang melekat pada diri seseorang. Pada beberapa orang identitas merupakan pilihan untuk mengkategorikan diri masuk pada kelompok tertentu, namun pada kebanyakan orang, identitas "terberi" dan perlu dipertahankan hingga titik darah penghabisan. Apalagi identitas yang menyangkut

aspek nasional, ras, agama, jenis kelamin dan bahkan gender. Persoalan identitas sering mengemuka pada kelompok minoritas yang menginginkan hak-hak mereka memakai pakaian tertentu, beribadah cara tertentu atau menggunakan bahasa tertentu diakui dan diberi ruang agar hak-hak minoritas terjamin oleh negara (Arivia, 2009). Gender merupakan salah satu aspek identitas yang mengemuka pada struktur masyarakat yang berkaitan dengan hak, khususnya hak dalam berpolitik.

Sejarah pemilihan umum di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan perempuan sebagai pilihan kedua untuk menduduki jabatan politik. Hal tersebut ditunjukkan dari data yang ada dalam rentang sejarah politik Indonesia sejak pemilihan pertama tahun 1955. Pemilu pertama tahun 1955 menunjukkan hanya ada 3,8% perempuan dalam parlemen dan tahun 1960-an ada 6,3%. Angka tertinggi ada pada periode 1987-1992 yaitu 13%, hanya saja pada periode selanjutnya 1992-1997 menurun menjadi 12,5%. Kembali menurun menjadi 10,8% jelang Soeharto turun dan hanya 9% pada periode 1999-2004. Pada periode 2004-2009 hanya ada sekitar 63 perempuan saja yang menjadi anggota parlemen (DPR) atau hanya 11,4%. Padahal jumlah anggota legislatif di Indonesia mencapai 500 orang. Angkat tersebut jelas belum mewakili power perempuan agar dapat bergerak lebih leluasa untuk memperjuangkan aspirasi kaum perempuan secara keseluruhan (Pambudi, 2012). Secara rinci prosentase perempuan di DPR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Prosentase Perempuan di DPR dari 1950 - 2014

Jenis Kelamin	Perempuan		Laki-laki	
Periode	Jumlah	%	Jumlah	%
1950-1955 (DPR Sementara)	9	3.8	236	96.2
1955-1960	17	6.3	272	93.7
Konstituante: 1956-1959	25	5.1	488	94.9
1971-1977	36	7.8	460	92.2
1977-1982	29	6.3	460	93.7
1982-1987	39	8.5	460	91.5
1987-1992	65	13	500	87
1992-1997	65	12.5	500	87.5
1997-1999	54	10.8	500	89.2
1999-2004	45	9	500	91
2004-2009	11	10.7	550	89.3
2009-2014	32	17.49	528	82.51

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terbukti bahwa perempuan di DPR masih belum memenuhi amanat undang-undang yaitu kurang dari 30%. Banyak faktor yang mempengaruhi prosentase tersebut. Astuti (2008) mengungkapkan bahwa ketika membicarakan perempuan dan politik tidak bisa lepas dari *image* dan konstruk sosial perempuan dalam relasi masyarakat. *Image* dan *konstruk sosial* yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat adalah konsep stereotipe tentang perempuan di berbagai sektor, termasuk dalam sektor politik

dan pemerintahan. *Image* yang kebanyakan merupakan stereotipe tentang perempuan, akhirnya "ditarik" ke dunia publik, termasuk di dunia politik bahwa perempuan "tidak layak" memimpin karena perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Kesempatan perempuan masuk politik terkendala beberapa faktor diantaranya: pandangan bahwa politik adalah dunia publik, dunia keras, yang memerlukan akal, penuh debat, dan dunia yang membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan.

Keberadaan perempuan di ranah politik sampai saat ini masih memunculkan berbagai anggapan di kalangan masyarakat Indonesia. Anggapan bahwa perempuan dianggap sebagai "*konco wingking*" di mana peran pengambilan keputusan perempuan hanya terpenjara pada ranah privat/ keluarga. Ada pula anggapan lain yang lebih positiv bahwa partisipasi perempuan di kancah politik sangat dibutuhkan untuk memberikan kontribusi terkait kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai tidak adil gender. "Sebagai contoh, DPR RI saat ini sedang dalam proses legislasi UU Keadilan dan Kesetaraan Gender dan UU Penghapusan Kekerasan Seksual yang salah satu tujuannya adalah memberi perempuan kemudahan saat melaporkan kekerasan kepada pihak kepolisian" begitu kata Irine Yusiana yang juga anggota Badan Kerjasama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR RI. (http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2016/10/24/mewujudkan-kebijakan-dan-anggaran-negara-yang-adil-gender-382989, diakses tanggal 15 agustus 2017). Selain itu juga ada anggapan bahwa seorang perempuan yang duduk di bangku kepemimpinan akan

menginspirasi perempuan-perempuan lainnya untuk menambah barisan pemimpin perempuan.

Perbedaan anggapan tersebut juga dirasakan di kalangan masyarakat kabupaten Kota Yogyakarta yang terlihat pada laporan hasil pemilu tahun 2014 oleh KPU Kota Yogyakarta tercatat ada 124 politisi perempuan yang daftar sebagai calon Anggota DPRD Kota Yogyakarta. Kemudian data hasil rekapitulasi calon politisi perempuan yang terpilih sebanyak 10 orang dari total keseluruhan calon yang terpilih sebanyak 40 orang, itu artinya politisi perempuan di Kota Yogyakarta sudah memenuhi 25% kuota dari 30% kuota yang seharusnya terisi. Hal ini menunjukkan masih adanya perbedaan kepercayaan masyarakat terhadap politisi perempuan (sebagian percaya dan sebagian yang lain tidak percaya), meskipun jika dilihat secara khusus di Kota Yogyakarta sudah terlihat banyak yang masyarakat yang sudah mulai percaya dan memilih politisi perempuan dengan terisinya kuota 25% yang merupakan prestasi yang cukup baik dari total keseluruhan kuota (kab/kota) di Indonesia hanya terisi 14,2 %, bahkan menariknya di Kota Yogyakarta sendiri ada satu Partai Politik yang keseluruhan Anggota DPRD terpilihnya adalah perempuan.

Selain tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, kesenjangan kuantitas antara politisi perempuan dengan politisi laki-laki memberi dampak yang merugikan terhadap masyarakat khususnya terhadap kaum perempuan, salah satu dampaknya adalah aspirasi masyarakat terkait kebutuhan-kebutuhan perempuan tidak terakomodir dengan baik seperti kebutuhan harus di adakannya ruang laktasi, dikawalnya Undang-Undang perlindungan kekerasan terhadap

perempuan dan perlindungan-perlindungan terhadap tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Selain itu kebijakan-kebijakan yang ditelurkan pemerintahan seringkali tidak sensitif terhadap isu-isu gender (http://jogja.tribunnews.com/2016/12/08/keterwakilan-rendah-aspirasi-perempuan-tak-tersampaikan)

Dengan hasil dukungan data di atas peneliti semakin tertarik kemudian melakukan pengambilan data tambahan untuk memperkuat perbedaan anggapan masyarakat yang berbentuk wawancara (pre-eliminary research) dengan hasil sebagai berikut : wawancara pertama, peneliti mewawancarai subjek dengan identitas perempuan sarjana usia 23 tahun domisili di kabupaten Bantul, dia mengatakan bahwa :

> *"...saya gak tau banyak tentang politik, waktu itu pernah ada pemilihan legislatif, dan sayapun gak tau profil para calon, dan saya milihnya ikut pilihan orang tua".* (*pre eliminary*, 7 Agustus 2017)

Subek pertama mempercayakan pilihannya kepada orang tuanya dengan alasan dia tidak tahu informasi dan akses politik. Sedangkan subyek kedua memilih perempuan sebagai pilihan terakhir setelah laki-laki. Identitas Subjek N ini adalah laki-laki tokoh masyarakat dengan usia 34 tahun domisili di Kulon Progo mengatakan bahwa :

> *"...waktu itu saya milih caleg laki-laki karena gak ada kandidat perempuan yang saya tahu profilnya, yang seideologi dan dekat dengan saya adalah caleg laki-laki yang saya pilih itu"*
>
> *"...ya kalau disuruh milih caleg laki-laki atau perempuan saya milih yang pertama pastinya harus seideologi, kedua kualitas kemampuan politiknya, jika laki-laki dan permpuan itu sama-sama berkualitas dan seideologi dengan saya tetap saya milih yang laki-laki karena perempuan geraknya terbatas".* (*pre eliminary*, 17 januari 2017)

Kemudian tipe pemilih yang ketiga sangat mendukung adanya caleg perempuan. Dia adalah laki-laki pedagang angkringan dengan usia 56 tahun domisili di Sleman yang mengatakan:

> *"...sebenarnya laki-laki dan perempuan sama saja mbak, karena sekarang jarang ada politisi yang bisa dipercaya. Tapi menurut saya perempuan malah cenderung bisa dipercaya dari pada laki-laki, politisi laki-laki kebanyakan intrik dan banyak juga yang korupsi, selain itu perempuan menurut saya lebih bisa mendengarkan dan mengayomi"* (*pre eliminary*, 7 Agustus 2017).

Dari tiga data di atas, terlihat tidak semua anggapan tehadap budaya patriarki yang mengatakan bahwa perempuan menduduki kelas sosial kedua sehingga susah mendapatkan kepercayaan masyarakat ketika dia mencalonkan diri dan berkompetisi dalam pemilu tidak semata-mata semuanya benar. Sehingga masih terdapat banyak anggapan dan kepercayaan lain di kalangan masyarakat, belum lagi anggapan masyarakat dari kelas pemilih pemula.

Kelas pemilih pemula merupakan kelas dengan pengalaman dan kondisi politik yang baru serta pendidikan politik yang kuat juga akan mempengaruhi cara pandang dan kepercayaan mereka terhadap politisi perempuan. Kelas pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat meilih adalah : (1) sudah berumur 17 tahun (2) sudah / pernah kawin (3) sudah tidak lagi menadi anggota TNI/Kepolisian.

Kelas pemilih pemula saat ini sudah berada di era digital dengan keterbukaan informasi politik yang baik, dimana informasi-informasi terkait calon-calon politisi sudah bisa dengan mudah di akses melalui media digital.

Selain itu mereka juga mendapatkan pendidikan politik yang bagus, karena dalam hal ini KPU (Komisi Pemilihan Umum) sebagai penyelenggara Pemilu terus melakukan upaya peningkatan pemahaman terhadap pemilih pemula akan pentingnya suara mereka dalam Pemilu. Selain itu KPU juga memberikan pendidikan kesadaran bahwa suara mereka dapat turut serta menentukan pemerintahan yang baik dalam membangun keseahteraan bangsa dan uga memberikan pemahaman yang baik terhadap pemilih pemula supaya mereka menjadi pemilih yang cerdas (Kamil Husni, dkk. 2015).

Pemilih pemula di Kota Yogyakarta sudah terhitung sebagai pemilih yang cerdas karena tidak memberikan kepercayaannya terhadap wakil rakat dengan sembarangan. Hal ini dikemukakan oleh Purwanta, (2014) dalam penelitiannya yang menemukan fenomena menarik dari partisipasi pemilih pemula Kota Yogyakarta yaitu rasionalitas pilihan mereka. Pada pemilihan legislatif terakhir 2014, sebagian besar dari mereka tidak mempersoalkan gender (87.06%), hubungan darah (79.53%) kesamaan daerah asal (73.88%) dan ikatan agama (66.59%). Bahkan mereka juga tidak mempertimbangkan pilihan orang tua (77.65%), apalagi money politics (84.47%). Pilihan mereka terutama didasarkan pada rekam jejak para calon legislator (88.71%), dan komitmen untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika dan menjaga kerukunan masyarakat (90.59%).

Dari fenomena menarik di atas dapat dilihat bahwa kepercayaan pemilih terhadap calon yang akan dipilih tidak semata-mata terjadi begitu saja, banyak faktor yang akan mempengaruhi hingga akhirnya mereka yakin dan percaya kemudian menentukan pilihannya terhadap satu calon tertentu. Seperti dalam

teori yang di ungkapkan oleh McAllister (1995) menjelaskan dua dimensi terpisah dari *kepercayaan* (dari arah pihak yang memberi kepercayaan), dua dimensi tersebut yakni secara kognitif dan afektif. Secara kognitif kepercayaan dipahami sebagai perubahan sikap menjadi perilaku berdasarkan faktor rasional seperti kepercayaan, keterandalan, dan kemampuan dari pihak yang hendak dipercaya. Sedangkan secara afektif, kepercayaan hadir sebagai ikatan dan hubungan yang dibangun antar individu yang terus berkembang. Putnam (1993) kepercayaan secara afektif juga didasari oleh perasaan bahwa pihak lain akan bertindak seperti yang diharapkan dan tidak merugikan yang memberi kepercayaan.

Fathurrahman, Minza, dkk (2011) juga menjelaskan dua dimensi kepercayaan (dari arah pihak yang diberi kepercayaan). Dua dimensi tersebut adalah relasi terpercaya dan individu terpercaya. Pertama, *individu terpercaya* memiliki tiga komponen yang diterjemahkan dari konstrak utama kepercayaan yang didasarkan pada kualitas personal yang dimiliki, tiga komponen tersebut adalah kompetensi *(ability),* integritas *(integrity),* kebaik hatian (*benevolance).* Kedua, relasi terpercaya memiliki tiga komponen yang diterjemahkan dari kontrak utama kepercayaan yang didasarkan pada sifat, karakter, dan pola relasi, tiga komponen tersebut adalah kedekatan *(closeness)* , dukungan *(support),* dan relasi mutual *(mutual relation).*

Melihat fenomena diatas, selain faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat *(social trust)* terhadap politisi perempuan, perlu juga dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan masyarakat *(social distrust)* terhadap politisi perempuan. Hasil penelitian dinamika ketidakpercayaan

terhadap politisi (secara umum tidak hanya permpuan) (Agung, 2013) memunculkan faktor-faktor sebagai berikut :*Pertama,* faktor lemahnya integritas politisi dalam menjalankan tugasnya. *Kedua,* faktor korupsi yang kemudian mementuk image negative politisi dihadapan masyarakat. *Ketiga,* faktor situasional seperti ketidakpastian iklim di dalam dunia politik. *Keempat,* faktor intelektual dimana beberapa politisi terkadang menunjukkan ketidakkompetenan seperti kehadiran politisi dalam rapat dan produktifitasnya dalam menghasilkan Undang-undang belum memenuhi target.

Melihat data hasil riset Puskapol FISIP UI (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) caleg perempuan tidak memiliki pengalaman dan pendidikan politik yang memadai. Menurunnya perolehan kursi perempuan di legislatif tahun 2014 ini menjadi bentuk konkrit dari turunnya kepercayaan para pemilih. Faktor banyaknya caleg perempuan yang tidak memiliki pengalaman dan pendidikan politik yang memadai merupakan faktor ketidakpercayaan keempat yaitu faktor kompetensi politisi yang masih jauh dari harapan masyarakat. Padahal keterwakilan perempuan di dalam politik memiliki dua tujuan. *Pertama,* mewujudkan pemenuhan Hak Politisi Perempuan dalam tatanan kehidupan Demokrasi yaitu hak memilih dan dipilih serta hak untuk ikut serta dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan publik. *Kedua,* ditujukan untuk mewujudkan keadilan gender secara substantif (substantive equality), yaitu keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam pembangunan yang mencakup keadilan dalam menjangkau (akses), ikut serta (partisipasi), dan pengambilan keputusan (kontrol) (Hunga, 2014).

Apabila kepercayaan masyarakat terhadap politisi masih rendah, maka kedua tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan baik. Hal ini terlihat pada hasil pemilu terakhir 2014, dimana posisi politisi perempuan hanya sekedar prosedural pemenuhan kuota caleg perempuan. Menurut ibu Diani (Politisi perempuanKota Yogyakarta 2014-2019) berpendapat bahwa :

> *"ketika politisi perempuan tidak mampu mempertahankan integritasnya ini akan menjadi preseden buruk terhadap situasi politik karena mengakibatkan masyarakat semakin apatis terhadap politisi perempuan"* (wawancara, 10 september 2017).

Beberapa hal terkait pandangan masyarakat Yogyakarta yang berbeda-beda terhadap politisi perempuan, serta adanya fakta bahwa pemilih pemula di Kota yogayakarta dinilai sebagai pemilih yang cerdas karena rasionalitasnya dalam memilih dengan tidak memberikan kepercayaannya terhadap wakil rakyat secara sembarangan, menjadikan peneliti sangat tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pemilih pemula memberikan kepercayaannya terhadap politisi perempuan atau tidak. Selain itu peneliti juga tertarik untuk memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan dan ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kepercayaan dan ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta?
2. Faktor apa saja yang menjadi alasan pemilih pemula percaya maupun tidak percaya terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan dan ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta.
2. Untuk memetakan faktor apa saja yang menjadi alasan pemilih pemula percaya maupun tidak percaya terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh hasil dan dapat memberikan manfaat serta memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

   Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah aset penelitian serta memperbaharui wawasan ilmu dalam bidang psikologi sosial politik, psikologi indigenous dan psikologi gender di Indonesia yang mana arus dinamisasi perubahan sosial masyarakat sangat cepat sehingga penelitian terkait sosial kemasyarakatan juga harus terus diperbaharui.

2. **Manfaat Praktis**

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi atau acuan penyusunan strategi politik oleh politisi perempuan calon legislatif dalam melihat faktor kepercayaan yang harus dimiliki politisi perempuan agar mampu dipercaya calon pemilihnya, khusunya kelas pemilih pemula. Atau juga daapat dijadikan acuan oleh partai politik dalam meningkatkan kompetensi atau capacity building terhadap kader perempuan partai.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang hampir sama dan menjadi acuan bagi penulis di antaranya adalah : pertama, penelitian yang berjudul *"Dinamika ketidakpercayaan terhadap politisi : Suatu pendekatan Psikologi Indegenous"* di teliti oleh Muhammad Agung (2013) dengan subjek penelitian mahasiswa UIN Suska Riau yang berjumlah 219 (53 pria dan 164 wanita). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif (dengan instrumen terbuka dan tertutup) yang di analisis menggunakan metode indegenous. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa kurang/tidak percaya terhadap politisi. Ada empat alasan utama, pertama lemahnya integritas (71,7%), faktor internal (8,2%), situasional (7,3&), dan kompetensi (4,1%)..

Kedua, penelitian dengan judul *"Kepercayaan (trust) dalam relasi sosial dunia maya"* yang ditulis oleh Afni (2016) dengan metode survey, kemudian mendapatkan hasil adanya bentuk kepercayaan relasional dalam setting dunia maya *(online*) yang dipengaruhi oleh 2 faktor yakni pengaruh relasi sosial *(offline)* ditarik ke relasi dunia maya *(online),* ketertarikan fisik dan deskripsi diri orang lain membuat mereka percaya dan menerima permintaan pertemanan di dunia maya (online) dengan rincian data 4% percaya, 20% ragu-ragu, 25% tidak percaya, dan 50% sedikit percaya.

Ketiga, Tesis tentang *"Hubungan dimensi kepercayaan (trust) dan dimensi kualitas (quality) dengan partisipasi pelanggan E-commerce di Yogyakarta"* yang

ditulis oleh Ainurrofiq, (2007). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data analisis menggunakan Structural Equation Model (SEM) dengan variabel eksogen adalah *ability, benevolence dan integritity* penawaran E-Commerce, sedangkan variabel endogennya adalah kepercayaan dan pertisipasi dari pelanggan E-Commerce. Hasilnya ketiga variabel eksogen berpengaruh positif terhadap kepercayaan, dan kepercayaan erpengaruh langsung pada partisipasi pelanggan.

Keempat, penelitian tentang *"kepercayaan masyarakat terhadap partai politik"* yang ditulis oleh Andi, (2006) menggunakan metode deskriptif eksploratif yang dilakukan dikapbupaten Bone dengan teknik pemilihan subjek berupa random sampling. Dalam penelitian ini ditemukannya variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik yakni (1) sosialisasi politik (proses transmisi nilai, ide dan informasi politik), (2) institusi partai politik (institusi, aktor dan kinerja partai politik), (3) kepentingan (dengan menggunakan pertimbangan untung dan rugi).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jo (2005) dengan judul *"How Trust in Government Created?"* dalam penelitian ini Jo menganalisis terjadina kepercayaan sosial antara masyarakat, pemerintah, organisasi dan orang asing. Penelitian terseut menggunakan pendekatan studi literatur metode survey dengan mengangkat lima konsep yakni *civil engagement, trust, world views and stisfaction with life, social demographics, goverment performance.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor munculnya kepercayaan sosial, yaitu faktor rasional dan relasional.

Keenam, Agung (2012) meneliti *"General kepercayaan dan kepercayaan terhadap institusi publik pada mahasiswa dengan pendekatan indegenous"* yang diteliti menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini mendapatkan temuan tiga institusi yang memiliki tingkat kepercayaan rendah adalah partai politik, DPR dan polisi. Menurut Agung dalam penelitiannya menungkapkan kepercayaan terhadap institusi sangat dipengaruhi oleh reputasi institusi tersebut. Reputasi institusi disebabkan oleh kinerja institusi yang tidak sesuai dengan hrapan masyarakat dan kurangnya akuntailitas dan keadilan dalam menjalankan tugas.

Ketujuh, Ngampong (2014) meneliti *"Dinamika Kognitif Pemilih Pemula Pada Pilpres 2014"* yang diteliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Suek yang diliatkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang ang ditentukan secara purposif, selain itu data juga dianalisis secara tematik dengan model induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kognitif perilaku pemilih pemula merupakan proses interaksi antara aspek kognitif , afektif, dan harapan akan hadirnya pemimpin ideal. Interaksi ketiga aspek tersebut melahirkan pemilih rasional dan kritis dimana dinamikanya dipengaruhi oleh praktik politik uang, isu pemerataan pemangunan, arus informasi dan komunikasi.

Kedelapan, Ahmad Taufik dkk. (2015) melakukan penelitian tentang *"perilaku politik pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan presiden 2014 di desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep"* yang diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif tipe studi kasus dengan jumlah subjek 10 orang yang terdiri dari 1 kepala desa, 1 ketua KPPS, 3 anggota KPPS, 5 pemilih pemula. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 hal : pertama, bahwa pemilih

pemula dalam menggunakan hak pilihnya (dalam pemilihan presiden dan wakil presiden) masih kurang karena rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya melakukan pemilihan atau berdemokrasi. Kedua, mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua dalam memilih. Ketiga, rasa kagum terhadap kandidat menjadi alasan dalam memilih kandidat tersebut.

Kesembilan, penelitian yang berjudul tentang *"Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota di Makassar tahun 2013"* yang ditulis oleh Janji, (2014) dilakukan dengan menggunakan metode survey. Subjek dalam penelitian ini merupakan pemilih pemula yang berumur 17 tahun dan telah terdftar sebagai calon pemilih di Makassar. Hasil penelitian ini menggamarkan rendahnya tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota 2013. Hal ini merupakan akibat dari rendahnya pengetahuan pemilih pemula mengenai pemilu. Partisipasi politik yang dipahami oleh pemilih pemula hanya sebatas pemberian suara dalam pemilu. Faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula adalah faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, media massa dan pengetahuan politik.

Berdasarkan pada penelitian- penelitian yang telah disebutkan di atas, dan beberapa penelitian lain yang telah ditemukan namun tidak bisa disebutkan satu persatu, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa penelitian dengan judul "Dinamika kepercayaan dan ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap politisi perempuan di Kota Yogyakarta" memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

1. Tema Penelitian

Tema kajian dalam penelitian ini adalah "*Kepercayaan dan ketidakpercayaan"* yang digali pada pemilih pemula di Kota Yogyakarta. Peneliti sendiri belum pernah menemukan penelitian dengan format kajian atau variabel yang sama dengan judul penelitian ini.

2. Metode Penelitian

   Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif tipe studi kasus. Beberapa penelitian di atas juga menggunakan metode kualitatif deskriptif namun dengan tema, design, dan subjek yang berbeda dengan penelitian ini. Subyek Penelitian

3. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Kota Yogyakarta, sedangkan yang dimaksud masyarakat Kota Yogyakarta dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Yogyakarta, berusia 17-21 dan baru akan memilih di pemilu legislatif pada tahun 2019 mendatang. Masyarakat Kota Yogyakarta juga sering digunakan sebagai subyek penelitian namun dengan fokus penelitian dan metode yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada fakta- fakta di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul *"Kepercayaan Dan Ketidakpercayaan Pemilih Pemula Terhadap Politisi Perempuan Di Kota Yogyakarta : Suatu Pendekatan Psikologi Indegenous"* memiliki perbedaan dengan penelitian lain, sehingga peneliti yakin bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar pemilih pemula percaya terhadap politisi perempuan. Ada 6 alasan pendukung kenapa pemilih pemula percaya terhadap politisi perempuan Pertama, faktor role model, kedua, track record, ketiga, situasional, keempat, antaseden dari politisi laki-laki, kelima, keadilan untuk laki-laki dan perempuan, keenam kompetensi politisi perempuan. Dan faktor yang paling dominan adalah faktor kompetensi politisi perempuan.

Selain percaya, sebagian kecil dari pemilih pemula tidak percaya terhadap politisi perempuan. Ada 4 alasan yang mendukung ketidakpercayaan pemilih pemula. Pertama, lack of quantity. kedua, lack of competence, ketiga, lack of knowledge, keempat, budaya patriarki. Dan faktor yang paling dominan adalah faktor lack of competence politisi perempuan.

Dari penjelasan di atas, ternyata faktor kompetensi yang paling mempengaruhi pemilih pemula untuk percaya maupun tidak percaya terhadap politisi perempuan. Tidak perlu mamandang gender laki-laki ataupun perempuan ketika seorang politisi mampu menunjukkan kompetensinya maka akan mampu mendapatkan kepercayaan masyarakat umumnya dan pemilih pemula khususnya.

Selain kesimpulan diatas peneliti juga menemukan ketidak sesuaian persepsi terkait “Politisi Perempuan” antara peneliti dan subjek. Persepsi politisi

perempuan yang dimaksud peneliti adalah anggota legislatif yang ada di Kota Yogyakarta. Tetapi, persepsi yang muncul dari responden adalah politisi perempuan secara umum tidak hanya di Kota Yogyakarta. Maka kemudian muncul nama-nama role model politisi perempuan seperti ibu Risma (walikota Jawa Timur) yang notabennya merupakan politisi perempuan dari luar Kota Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal kepada berbagai pihal guna mewujudkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan atau diperbaiki guna menambah wawasan keilmuan psikologi perempuan, psikologi indegenous dan psikologi politik ataupun diranah praktis sebagai tambahan informasi bagi partai politik atau politisi perempuan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya perlu menambah jumlah subjek supaya mampu mencerminkan populasi yang sebenarnya dan mampu mencerminkan karaktersitik masyarakat secara umum.
2. Untuk peneliti selanjutnya perlu memeperdalam atau mengkrosceck ulang alasan-alasan untuk mengetahui secara jelas dari mana informasi pemilih pemula yang digunakan sebagai dasar penilaian kepercayaan terhadap politisi perempuan.

3. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperbaharui metode pengambilan data, supaya data yang didapatkan selanjutnya bisa lebih komprehensif dan mendalam.
4. Untuk politisi perempuan (calon anggota legislatif) supaya mengembangkan diri dalam meningkatkan kompetensi sebagai politisi agar mendapat kepercayaan dari masyarakat umumnya dan pemilih pemula khususnya.
5. Untuk partai politik supaya membantu mengembangkan capacity bulding (competence) anggotanya, atau kader partainya yang perempuan supaya lebih banyak yang sukses menduduki kursi legsilatif sehingga affirmatif action 30% dari pemerintah bisa efisien dan maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Muhammad Ivan. (2013). Dinamika Ketidakpercayaan terhadap Politisi Suatu Pendekatan Psikologi Indegenous. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 9, no 1, hal* 28-29.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi).* Jakarta : Rineka Cipta

Arivia, G. (2009). Etika Identitas. *Jurnal Studia Philosophicaet Theologica*. 9.(2).

Astuti, Tr. M. P. (2008). Cita Perempuan dalam Politik. *Jurnal Studi Gender & Anak.* 3(1).

Budiarjo, M. (1982). *Dasar-Dasar Ilmu Politik.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Butler, J.K., & Cantrell, R.S. (1984) A Behavioral Decition Theory Approach to Modling Dyadc Trust in Superiors & Subordinates. *Psychologycal Reports*, 55, 19-28.

Chan, Y.H., Taylor, R.R., & Markham, S. (2008). The role of subordinates' trust in a social exchange-driven psychological empowerment process. *Journal of Management Issue,* 20(4), 444-487.

Cook, K.S. (2005). Networks, Norms and Trust: The Social Psychology of Social Capital. *Social Psychology Quarterly*, 68(1), 4-14.

Delhey, J., & Newton, K. (2004). Predicting Cross-National Levels of Social Trust: Global Pattern or Nordic Exceptionalism? *European Sociological Review*, 1(4): 311-327.

Denzau, A.T., & North, D.C. (1994). Shared Mental Models: Ideologies and Institutions. *Kyklos*, 47(1): 3-31.

Faturochman, Minza, W.M., Andiwibowo, L.R., & Anggoro, W.J. (2011). Mengapa dipercaya? *Studi Eksplorasi Keterpercayaan (Laporan Penelitian Tidak diterbitkan.* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Hidayat, A, A., (2007). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data.* Jakarta : Salemba Medika

Hunga, Restiani I. Suara Perempuan Kemana?: Tantangan Keterwakilan Perempuan Dalam Pemilu 2014. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacan,.1,* 8-11

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta : Erlangga

John, Creswell W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Johnson, D.W., & Johnson, F.P., (1997) *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston:Allyn &Bacon.

Kim, U.K., & Berry, J. W. (1993). Indigenous psychologies : Experience and research in cultural context. Newbury Park

Lilliefeldt, E. (2012) Party and gender Western Europe revisited: A fuzzy-setualitative analysis of gender balanced parliementar parties. *Journal of party politics*, 18(2) 193-214.

Luo, J.D. (2005). Particularistic Trust and General Trust: A Network Analysis in Chinese Organizations. *Management and Organization Review*, 1(3), 437-458.

Maulana, L. (2016). Rekrutmen Politik Perempuan dalam Pemilihan Calon Legislatif Partai Nasional Demokrat Tahun 2013 di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Aspirasi* 4(1).

Mayer, R. C., Davis, J. H., danSchoorman, F. D., 1995.*An Integratif Model of Organizational Trust, Academy of Management Review*.

Mayer, R.C., Davis, J.H., & Schoorman, F.D. (1995) An Integrative Model of Organizational Trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709-734.

McAllister, D.J. (1995). Affect- And Cognition-Based Trust As Foundations For Interpersonal Cooperation In Organizations. *Academy Of Management Journal.* 38(1), 25-59

Miles, M., & Huberman, A, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru.* Jakarta : UI Press.

Miller, A.S., & Mitamura, T. (2003). *Are Survey of Trustworthy? Social Psychology Quarterly*, 66(1), 62-70.

Moleong, & Lexy, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nugroho, H. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(1).

O'Neill, B., &Stewart, D.K. (2009) Gender and political party leadership in canada. *Journal of Party Politics*, 15 (6), 737-757. doi:10.1177/135406880934526.

Pambudi, M. Y. (2012). Perempuan dan Politik Sebuah Studi tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang. *Jurnal Politik Muda* 1(1).

Puskapol Fisip UI. (2014). *Analisis Perolehan Suara dalam Pemilu 2014: Oligarki Politik Dibalik Keterpilihan Caleg Perempuan Pernyataan Pers Pusat Kajian Politik.* Puskapolui.ac.id. diakses pada tanggal 7 Juli 2017 pukul 21.00 WIB.

Putnam, R.D. (1993). Bowling Alone: America's Declining Social Capital'. *Journal of Democracy,* 6(1), 65-78.

Reckhow, S. (2009). The distinct patterns of organized andelected representation of racial and ethnic groups. *Journal of Urban Affairs Review*, 45: 188-217.

Rothstein, B., & Eek, D. (2006). Political Corruption & Social Trust. *Rationality & Society*, 21(1), 81-112.

Rousseau, D.M., Sitkin, S.B., Burt, R.S., & Camerier, C. (1998). Not so Different After All: A Cross Dicipline View of Trust. *Academy of Management Review*, 3, 398-404.

Rus, A., & Iglic, H. (2005). Trust, Governance adn Performance. The Role of Institutional and Interpersonal Trust in SME Development. *International Sociology*, 20(3), 371-391.

Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo

Smith, P.S., Vignoles, V.L., & Gheorghiu, M.A. (2009). Beyond The United States and Japan: Testing Yamaghisi's Emancipation Theory of Trust Across 31 Nations, Source: *Social Psychology Quarterly*. 72(4) 365-383.

Sugiono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2013). *Penelitian Deskriptif Kualitatif.* Jakarta : GP Press

Susiana, S. (2014). *Penurunan keterwakilan perempuan dalam pemilu 2014.* (4), No :10/11/P3DI/Mei/2014.

Tolo, E.Y.S (2013). *Dari Otokrasi Ke Demokrasi : Menyibak Sejarah Dan Survivalitas "Demokrasi Ala Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Humaniora. Vol 25, No. 3. Hal : 270-280

UNDP Indonesia (2010). Women's Career Development. *Women in management Review*, 12 (3), 91-99.

Yamagish, M & Yamaghisi, T. (1994). Trust and Commitment in the United States and Japan. *Motivation and Emotion*, 18(2), 129-167.

Yamagishi, T. (1989). Major Theoritical Approach in Social Dilemmas Research. *Japan Psychological Review* (Cook, K.S, Trans.), 32(3), 262-294.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar